

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN GENERASI MILENIAL

Rida Faizah¹, Maftuhah²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran Lamongan, Indonesia

e-mail: ¹ridafaizah03@gmail.com, ²kireina1704@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial telah membuka peluang baru dalam penyebaran informasi agama Islam, terutama bagi generasi milenial yang aktif menggunakan platform digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran media sosial dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan generasi milenial. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok yang menyediakan konten keagamaan, serta dampaknya terhadap pemahaman, praktik, dan identitas beragama milenial. Temuan menunjukkan bahwa media sosial secara signifikan meningkatkan pengetahuan agama dengan menyediakan materi yang menarik, interaktif, dan mudah diakses, sehingga mampu menjangkau generasi milenial yang lebih memilih konten visual dan ringkas. Selain itu, media sosial juga berkontribusi dalam membangun identitas beragama yang moderat melalui penyebaran nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif. Namun, tantangan besar yang teridentifikasi adalah risiko penyebaran informasi agama yang tidak valid dan kemunculan interpretasi ekstrem yang dapat mengarah pada pemahaman yang bias. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki peran penting sebagai sarana pendidikan agama jika dikelola dengan bijaksana, diawasi secara tepat, dan dilengkapi dengan literasi digital. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat dakwah yang efektif, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mendukung penguatan pemahaman agama yang moderat di kalangan generasi milenial.

Kata Kunci: Media Sosial; Pemahaman Agama Islam; Generasi Milenial; Dakwah Digital; Moderasi Beragama.

Abstract

The advancement of technology and the development of social media have opened new opportunities for the dissemination of Islamic religious information, especially for millennials who are actively using digital platforms. This study aims to explore the role of social media in enhancing the understanding of Islam among millennials. Using a qualitative approach with a literature review method, this research examines various social media platforms such as Instagram, YouTube, and TikTok that provide religious content, as well as their impact on millennials' understanding, practices, and religious identity. The findings indicate that social media significantly enhances religious

knowledge by providing content that is engaging, interactive, and easily accessible, thus reaching millennials who prefer concise and visual content. Additionally, social media contributes to fostering a moderate religious identity through the dissemination of Islamic values that promote tolerance and inclusivity. However, a major challenge identified is the risk of spreading invalid religious information and the emergence of extreme interpretations that may lead to biased religious understanding. This study emphasizes that social media plays an essential role as a medium for religious education if managed wisely, supervised appropriately, and complemented with digital literacy. Thus, social media is not only an effective tool for religious outreach but also a strategic instrument in supporting the reinforcement of moderate Islamic understanding among millennials.

Keywords: *Social Media; Understanding of The Islamic Religion; Millennial Generation; Digital Da'wah; Religious Moderation.*

Received: October 30 2024	Revised: November 18 2024	Published: December 30 2024
------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Di era milenial atau masa kini, media sosial kerap menjadi sorotan karena dianggap berperan besar dalam pembentukan karakter bangsa. Salah satu ciri khas generasi milenial adalah ketergantungan yang tinggi pada internet serta tingkat literasi informasi yang baik. Kemajuan internet telah menciptakan dunia tanpa batas, di mana hampir semua hal dapat diakses dengan mudah. Namun, informasi yang tersedia, baik yang benar maupun yang salah, begitu melimpah. Oleh karena itu, diperlukan ketelitian dalam memilih sumber informasi yang benar-benar terpercaya, karena kesalahan dalam mengambil informasi dapat berdampak serius (Faqihatin, 2021).

Pada era modern, Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi secara cepat, efisien, dan efektif agar tetap relevan di tengah laju digitalisasi global. Masyarakat 5.0 sebagai lanjutan dari revolusi industri 4.0, berfokus pada kemajuan teknologi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang Pendidikan. Teknologi tidak hanya mengubah gaya hidup dan cara berpikir remaja, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang penting dalam mendukung proses pendidikan. (Muda & Agama, 2024) Teknologi tidak hanya mengubah gaya hidup dan cara berpikir remaja, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang penting dalam mendukung proses pendidikan (Ilmiah et al., 2024).

Tantangan utama bagi PAI di era ini adalah memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap relevan dan bermanfaat di tengah pesatnya arus informasi digital dan

dominasi media sosial. Media sosial, dengan pengaruhnya yang besar terhadap cara individu memahami dan mengamalkan ajaran agama, khususnya di kalangan mahasiswa, menyediakan akses luas ke konten keagamaan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan metode pengajaran perlu adaptif terhadap perubahan ini, sambil tetap menjaga nilai-nilai moral dan agama dalam pendidikan Islam. Selain itu, PAI harus bersaing dengan berbagai sumber informasi lain yang dapat memengaruhi pemahaman siswa, mendorong para pendidik untuk lebih inovatif dalam menghadapi tantangan zaman (Azman, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penggunaan media sosial sebagai alat dalam pembelajaran agama. (Durachman et al., 2021) menemukan bahwa media sosial memberikan kemudahan akses terhadap informasi keagamaan dengan konten yang interaktif, seperti ceramah singkat, infografis, dan video pendek. Penelitian (Matori, 2024) menyoroti efektivitas platform seperti Instagram dan TikTok sebagai media dakwah bagi generasi milenial yang memiliki preferensi terhadap konten yang bersifat visual. Selain itu, (Mulyadi et al., 2023) mengidentifikasi bahwa media sosial juga berperan dalam membentuk kesadaran religius generasi muda, meskipun masih menghadapi tantangan berupa informasi yang tidak valid dan radikalisme.

Penelitian ini memiliki hubungan yang erat dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas peran media sosial dalam penyebaran informasi keagamaan. menyoroti kontribusi media sosial dalam membangun kesadaran religius generasi muda, meskipun tantangan berupa informasi yang tidak valid tetap ada. Penelitian kami melanjutkan upaya tersebut dengan memperdalam analisis bagaimana media sosial dapat digunakan secara strategis untuk mengatasi tantangan-tantangan yang diidentifikasi oleh penelitian terdahulu, seperti penyebaran hoaks dan radikalisme. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan perspektif baru terkait pemanfaatan konten berbasis nilai-nilai moderasi Islam dalam upaya meningkatkan pemahaman agama yang lebih komprehensif dan relevan bagi generasi milenial.

Perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah cara masyarakat, khususnya generasi milenial, mengakses informasi termasuk informasi keagamaan. Generasi milenial, sebagai pengguna terbesar media sosial, menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari agama melalui platform digital. Penelitian ini membahas bagaimana media sosial menjadi alat untuk memperdalam pemahaman agama Islam dan tantangan serta peluang yang dihadapi dalam memanfaatkan media ini sebagai sarana dakwah (Komsiyah, 2022).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara

manusia memperoleh dan menyebarkan informasi (nur zazin, 2018). Salah satu inovasi teknologi yang memiliki pengaruh signifikan adalah media sosial. Media sosial tidak hanya menjadi platform untuk berinteraksi sosial, tetapi juga telah berkembang menjadi sarana untuk berbagi pengetahuan, termasuk dalam bidang keagamaan (Durachman et al., 2021). Fenomena ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi generasi milenial dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mulyadi et al., 2023).

Generasi milenial, yang dikenal sebagai kelompok usia yang sangat akrab dengan teknologi, memiliki karakteristik unik dalam mengakses informasi. Mereka cenderung lebih aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Twitter untuk mendapatkan informasi, termasuk konten keagamaan. Hal ini memberikan peluang bagi para dai, ulama, dan institusi keagamaan untuk menggunakan media sosial sebagai medium dakwah yang lebih efektif dan relevan bagi generasi ini (Matori, 2024). Di sisi lain, tingginya intensitas penggunaan media sosial juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak valid (hoaks), interpretasi agama yang sempit, dan radikalisme yang dapat merusak pemahaman agama Islam secara holistik.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji peran media sosial dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan generasi milenial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan agama, menganalisis dampaknya terhadap pemahaman agama Islam, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut (N. H. Ummah, 2023). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan strategi dakwah digital yang efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan generasi milenial (Elvinaro & Syarif, 2022).

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran media sosial dalam memperkuat nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi para pelaku dakwah dalam memanfaatkan media sosial secara optimal. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah memberikan pengaruh besar terhadap cara generasi milenial memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (Fauzi & Wulandari, 2023). Generasi ini, sebagai kelompok usia yang sangat akrab dengan teknologi, menghadapi tantangan berupa arus informasi yang melimpah, yang tidak semuanya dapat dipercaya. Informasi keagamaan yang salah, radikalisme, dan hoaks menjadi ancaman nyata yang dapat mengaburkan pemahaman agama yang moderat dan holistik.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan solusi untuk memperkuat nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda. Penelitian ini tidak hanya menganalisis fenomena pemanfaatan media sosial sebagai medium dakwah, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para dai, ulama, dan pendidik agama untuk memanfaatkan media sosial secara optimal. Di era masyarakat 5.0, dimana teknologi tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga bagian integral dari kehidupan, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dan dapat diakses dengan cara yang menarik dan kontekstual. Generasi milenial membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar mereka, yaitu melalui konten yang interaktif, visual, dan berbasis digital. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan rekomendasi yang relevan dalam mengembangkan strategi dakwah digital yang tidak hanya efektif, tetapi juga menjaga nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif.

Selain itu, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada tantangan-tantangan utama dalam pemanfaatan media sosial, seperti penyebaran informasi yang salah dan radikalisme. Dengan pendekatan deskriptif yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana media sosial dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman agama di kalangan generasi muda, serta menciptakan generasi yang memiliki karakter Islam yang moderat, kritis, dan relevan di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial sebagai instrumen edukasi keagamaan dapat mendukung terciptanya generasi milenial yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, moderat, dan kontekstual (Nuryadin, 2017).

Perkembangan teknologi informasi semakin pesat dari waktu ke waktu. Saat ini, masyarakat memiliki keterkaitan yang erat dengan teknologi, termasuk penggunaan internet. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model dakwah digital yang relevan dengan kebutuhan generasi milenial. Dengan menekankan pendekatan berbasis nilai moderasi Islam, penelitian ini membuka ruang eksplorasi lebih lanjut terkait metode dakwah yang kreatif, inovatif, dan berbasis teknologi. Beragam aplikasi terus diciptakan untuk mempermudah berbagai aspek kehidupan manusia. Perusahaan-perusahaan mengembangkan aplikasi tersebut guna meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat. Pengguna dapat dengan mudah mengunduh aplikasi ini secara gratis dan memanfaatkannya melalui perangkat masing-masing (Rumata et al., 2021).

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran media sosial dalam memperkuat nilai-nilai agama Islam di kalangan generasi milenial, serta untuk memberikan rekomendasi praktis dalam memanfaatkan media sosial secara optimal sebagai alat dakwah dan pendidikan agama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari jurnal, buku, artikel, dan laporan riset terkait peran media sosial dalam pemahaman agama Islam. Dalam penelitian ini, **analisis data** dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dan memahami peran media sosial dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam memperkuat pemahaman agama di kalangan generasi milenial. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menganalisis berbagai konten yang terdapat di media sosial yang berkaitan dengan ajaran Islam dan bagaimana konten tersebut diterima oleh audiens.

Analisis dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan riset yang relevan dengan penggunaan media sosial dalam dakwah dan pendidikan agama Islam. Sumber-sumber ini dipilih karena kredibilitas dan relevansinya terhadap tema yang diteliti.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah klasifikasi dan kategorisasi konten, di mana data akan dikelompokkan berdasarkan jenis media sosial (misalnya, YouTube, Instagram, TikTok) dan jenis konten yang berkaitan dengan pemahaman agama Islam, seperti ceramah, video singkat, kutipan Al-Qur'an, dan diskusi. Selanjutnya, kategori-kategori ini dianalisis untuk melihat pola-pola yang muncul serta dampaknya terhadap audiens.

Interpretasi data dilakukan secara kualitatif, di mana penulis akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari penggunaan media sosial untuk pendidikan agama. Penulis akan memperhatikan bagaimana pesan agama disampaikan, kelebihan dan kekurangan media sosial sebagai alat dakwah, serta sejauh mana konten dapat meningkatkan pemahaman agama. Penulis juga akan mengevaluasi dampak penggunaan media sosial terhadap pemahaman agama di kalangan generasi milenial, mempertimbangkan aspek keterlibatan audiens, tingkat pemahaman, dan perubahan perilaku religius yang terjadi setelah mengakses konten keagamaan melalui media sosial.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini akan melibatkan beberapa langkah validasi. Pertama, data yang digunakan akan diambil dari sumber yang kredibel, seperti jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer review, buku dari penerbit terpercaya, dan artikel dari ahli di bidangnya. Sumber-sumber ini dipilih untuk menjamin bahwa informasi yang digunakan sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kemudian, triangulasi data akan dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda,

seperti penelitian sebelumnya, artikel di media sosial, dan literatur ilmiah, untuk melihat konsistensi dan kesesuaian informasi yang diperoleh.

Selain itu, untuk memastikan keaslian konten media sosial, penulis akan memverifikasi kredibilitas akun atau platform yang menghasilkan konten tersebut, hanya menggunakan konten dari sumber terpercaya seperti akun ulama terkemuka, organisasi keagamaan, atau platform resmi pendidikan. Terakhir, pengujian keandalan data akan dilakukan dengan memeriksa konsistensi hasil analisis oleh peneliti lain atau menggunakan teknik lain yang relevan, seperti coding atau analisis tema, untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memberikan gambaran yang objektif dan dapat diandalkan (Zaim, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

Peran Media Sosial dalam Penyebaran Informasi Agama

Media sosial telah menjadi medium yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan agama. Platform seperti YouTube dan Instagram menyediakan konten video dan gambar yang menarik perhatian serta mudah dipahami oleh generasi milenial (Anderson, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa media sosial mempermudah akses informasi keagamaan, yang sebelumnya terbatas pada buku atau pengajaran formal (Efendi et al., 2023).

Hal ini memberikan peluang kepada berbagai kalangan, termasuk para ulama dan pendidik agama, untuk menyampaikan ajaran agama melalui pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif. Selain itu, media sosial juga memungkinkan terjadinya diskusi interaktif antara pengguna dan penyedia konten, yang membantu memperdalam pemahaman keagamaan (Fauzi & Khotimah, 2021).

Platform seperti YouTube dan Instagram menawarkan konten visual yang menarik dan mudah diakses. Para ustaz, ulama, dan influencer agama memanfaatkan media ini untuk membahas isu-isu keagamaan, yang mempermudah generasi milenial memahami ajaran agama dengan cara yang lebih kontekstual (M. S. Ummah, 2019).

Platform media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Twitter telah menjadi wadah utama untuk berbagi dan mengakses konten keagamaan. Di platform ini, terdapat beragam jenis konten yang disajikan oleh tokoh agama, pendakwah, hingga para influencer yang memiliki perhatian khusus terhadap isu-isu keislaman. Konten-konten ini, seperti ceramah singkat, kutipan Al-Qur'an, atau penjelasan hukum syariah, disajikan dalam bentuk yang mudah dicerna dan menarik, memungkinkan generasi milenial untuk memahami agama Islam tanpa harus mengikuti pengajian atau kegiatan formal keagamaan lainnya (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Agama Islam

Generasi milenial memiliki karakteristik yang cenderung kritis dan ingin memahami agama secara lebih kontekstual dan relevan. Media sosial memungkinkan mereka untuk mendapatkan perspektif baru dalam beragama (Su'ada & Aini, 2024). Mereka tidak hanya pasif menerima ajaran agama, tetapi juga mencari referensi lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas. Generasi ini lebih menyukai pendekatan yang personal dan berbasis pengalaman, sehingga konten keagamaan yang bersifat naratif dan relatable lebih diminati. Dalam konteks ini, media sosial menjadi jembatan antara nilai-nilai agama tradisional dengan kebutuhan aktual generasi milenial.

Generasi milenial lebih mudah mengakses informasi keagamaan dan belajar dari sumber-sumber terpercaya. Namun, beberapa konten mungkin kurang terfilter, sehingga risiko informasi yang tidak akurat tetap ada. Ini menunjukkan perlunya bimbingan dalam memilih sumber konten keagamaan yang sah.

Macam-macam Pengaruh Media Sosial dalam Memahami Agama Islam

Pengaruh Positif

1. Peningkatan Aksesibilitas Informasi Agama

Media sosial memberikan kemudahan bagi generasi milenial untuk mengakses berbagai informasi agama Islam. Dengan adanya platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, masyarakat dapat dengan mudah menemukan konten-konten keagamaan seperti ceramah, kajian, dan diskusi tentang Islam. Hal ini memberikan kesempatan kepada individu yang sebelumnya terbatas aksesnya terhadap pengajian formal untuk tetap memperoleh pengetahuan agama melalui media sosial.

2. Penyampaian Pesan Agama secara Interaktif

Salah satu keunggulan media sosial adalah memungkinkan interaksi langsung antara penyampai pesan agama—seperti ulama, dai, atau influencer agama—dengan audiens. Diskusi yang terjadi melalui ruang komentar, live streaming, dan pesan pribadi memperkaya pemahaman agama, memungkinkan audiens bertanya dan berdiskusi mengenai hal-hal yang belum mereka pahami, serta memperoleh klarifikasi langsung dari sumber yang kompeten.

3. Penyebaran Dakwah yang Lebih Luas dan Efektif

Media sosial memungkinkan penyebaran pesan agama Islam lebih cepat dan lebih luas dibandingkan dengan metode tradisional seperti pengajian langsung. Konten dakwah yang mudah dibagikan dapat menjangkau audiens yang lebih banyak, termasuk kalangan muda yang aktif

di media sosial. Dakwah melalui media sosial dapat menghubungkan umat Islam di berbagai belahan dunia dalam waktu yang lebih singkat.

4. Pemahaman Agama Islam yang Lebih Kontekstual dan Relevan

Media sosial memungkinkan ajaran Islam disampaikan dengan cara yang lebih sesuai dengan kehidupan modern. Dengan format seperti video pendek, infografis, dan meme, ajaran Islam dapat dikemas dalam bentuk yang lebih menarik dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Hal ini memudahkan generasi milenial untuk mengaitkan ajaran agama dengan dinamika kehidupan mereka sehari-hari.

Pengaruh Negatif

1. Penyebaran Informasi yang Tidak Valid

Media sosial juga menjadi tempat penyebaran informasi yang tidak selalu akurat atau bahkan hoaks. Hal ini dapat menyesatkan pemahaman agama, terutama ketika konten yang salah disebarkan oleh individu atau kelompok yang tidak bertanggung jawab. Banyak konten keagamaan yang tersebar tanpa dasar yang jelas, yang bisa mengarah pada interpretasi agama yang keliru.

2. Radikalisasi dan Ekstremisme

Salah satu risiko dari media sosial adalah kemampuannya untuk menjadi sarana penyebaran ideologi ekstrem atau radikal. Dalam beberapa kasus, kelompok-kelompok tertentu menggunakan media sosial untuk mempropagandakan pandangan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang moderat dan damai. Video dan postingan yang tampak sah bisa membentuk pola pikir ekstrem, terutama bagi generasi muda yang cenderung tidak kritis terhadap informasi yang mereka terima.

3. Informasi Agama yang Sempit atau Bias

Di media sosial, seringkali konten yang tersedia hanya mencerminkan pandangan agama tertentu yang sempit atau bias. Hal ini menyebabkan pemahaman agama yang diterima oleh pengguna menjadi terbatas, karena mereka mungkin hanya mengikuti akun-akun yang mencerminkan pandangan yang sejalan dengan keyakinannya saja, tanpa memperluas wawasan mereka terhadap pandangan atau interpretasi Islam yang lebih komprehensif.

4. Ketergantungan pada Konten Visual yang Ringan

Media sosial yang mengutamakan konten visual seperti meme atau video pendek dapat mempengaruhi cara orang memahami agama. Penggunaan konten semacam ini sering kali menghasilkan pemahaman yang

dangkal dan tidak mendalam. Ketergantungan pada media sosial sebagai sumber utama pengetahuan agama dapat mengurangi minat dalam mencari pemahaman yang lebih substansial melalui kajian atau diskusi yang lebih serius.

Pengaruh Terhadap Perilaku Sosial dan Religius:

1. Peningkatan Kesadaran Religius

Penggunaan media sosial dapat meningkatkan kesadaran religius bagi penggunanya. Konten-konten keagamaan yang memberi motivasi dan inspirasi, seperti tentang pentingnya shalat, zakat, dan amalan baik lainnya, dapat mempengaruhi perilaku pengguna untuk menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan ajaran agama. Ini bisa memotivasi individu untuk lebih mendalami agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh Terhadap Praktik Keagamaan

Media sosial dapat mempengaruhi perilaku praktik keagamaan seseorang, baik secara positif maupun negatif. Sebagian orang mungkin merasa lebih termotivasi untuk menjalankan ibadah setelah menonton video dakwah atau membaca konten keagamaan. Namun, ada juga yang merasa terpecah antara kehidupan digital dan kehidupan nyata, sehingga mengabaikan atau kurang serius dalam menjalankan amalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam Pemanfaatan Media Sosial

Salah satu tantangan utama adalah konten-konten ekstrem yang dapat mempengaruhi pemahaman agama generasi milenial. Dibutuhkan edukasi mengenai literasi digital agar generasi milenial dapat memilah informasi yang benar dan menolak konten yang berpotensi radikal. (Johan et al., 2024)

Sepanjang sejarah, era digital ditandai dengan kemunculan teknologi baru dan cara baru memahami dunia, yang memicu perubahan signifikan dalam sistem ekonomi dan struktur sosial. Revolusi digital tidak hanya mencakup mesin dan sistem cerdas, tetapi juga mencakup berbagai inovasi besar di banyak bidang, seperti pemetaan gen, nanoteknologi, energi terbarukan, hingga komputasi kuantum. Di era ini, sulit menghindari informasi atau pembahasan tentang teknologi informasi (TI) dan internet di berbagai tempat. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara asalnya, Amerika Serikat, tetapi juga di Indonesia. Media cetak seperti surat kabar dan majalah banyak membahas kisah sukses maupun kegagalan individu atau perusahaan dalam mengadopsi TI dan internet.

Internet kini menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, mulai dari seseorang bangun tidur hingga kembali tidur, sering kali melibatkan kegiatan yang terhubung dengan internet, seperti memeriksa komentar atau unggahan di media sosial. Pada awalnya, teknologi ini dikembangkan untuk keperluan pertahanan di Amerika Serikat, namun kini telah merambah ke berbagai sektor kehidupan. Pentingnya teknologi informasi dan internet mencakup banyak aspek, termasuk dunia pendidikan. Secara khusus, Marquardt menyoroti peran teknologi ini dalam konsep *learning organization* (organisasi pembelajaran). Ia mengidentifikasi tiga subsistem teknologi utama, yaitu *information technology*, *technology-based learning*, dan *electronic performance support system* (EPSS).

Information technology merujuk pada teknologi berbasis komputer yang digunakan untuk mengumpulkan, mengkodekan, memproses, menyimpan, mentransfer, dan memanfaatkan data di antara mesin, manusia, dan organisasi. Sementara itu, *technology-based learning* mengacu pada penggunaan video, audio, dan pelatihan multimedia berbasis komputer untuk menyampaikan serta bertukar informasi, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun *electronic performance support system* adalah sistem yang memanfaatkan basis data (baik berupa teks, visual, maupun audio) dan basis pengetahuan untuk mengakses, menyimpan, serta mendistribusikan informasi di dalam sebuah organisasi. (Susyanto, 2022)

Moderasi Beragama di Media Sosial

Moderasi beragama dalam media sosial menciptakan ruang bagi pesan-pesan yang mengajarkan toleransi dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, serta menolak paham ekstremisme. Konten moderasi beragama sering kali mengangkat tema-tema seperti kerukunan antarumat beragama, penghormatan terhadap perbedaan, dan ajakan untuk menjauhi radikalisme. Media sosial berperan penting dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi ini karena sifatnya yang inklusif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Moderasi beragama melalui media sosial mampu mengurangi sentimen negatif dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya harmoni dalam keberagaman.

Media sosial juga mendukung moderasi beragama dengan menyediakan wadah bagi pandangan yang toleran dan damai. Konten yang berfokus pada nilai-nilai moderat dapat mempengaruhi generasi milenial untuk menerapkan prinsip agama dengan sikap yang seimbang.

Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi ruang yang mempromosikan moderasi dalam beragama. Konten-konten yang menekankan nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan kedamaian dalam Islam sering kali disajikan oleh tokoh-tokoh agama dan akademisi yang mendukung moderasi beragama. Hal ini

menjadi penting untuk melawan narasi ekstremisme yang juga kadang muncul di media sosial. Generasi milenial yang aktif di media sosial memiliki peluang besar untuk memperkuat pemahaman agama Islam yang moderat, berimbang, dan relevan dengan konteks zaman.

Peran media sosial sebagai platform penting dalam mendukung moderasi beragama di era digital. Dengan semakin meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, termasuk generasi muda, tantangan dalam menjaga harmoni antarumat beragama menjadi semakin kompleks. Media sosial, di satu sisi, dapat menjadi alat untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat melalui penyebaran konten edukatif, dialog lintas agama, dan kampanye toleransi. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi medium penyebaran radikalisme, intoleransi, dan misinformasi yang dapat mengancam keharmonisan sosial.

Melalui pendekatan teoritis dan kajian literatur, artikel ini mengkaji bagaimana moderasi beragama dapat dipromosikan secara efektif di media sosial. Fokus utama adalah strategi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama, peran tokoh agama dan influencer digital, serta pengembangan kebijakan yang mendukung terciptanya ruang daring yang inklusif. Selain itu, artikel ini menyoroti praktik baik dari kampanye moderasi beragama yang telah dilakukan di berbagai platform media sosial dan dampaknya terhadap penguatan etika sosial masyarakat.

Penelitian ini juga memberikan rekomendasi kepada lembaga keagamaan, pemerintah, dan masyarakat umum tentang pentingnya literasi digital sebagai langkah strategis dalam mendukung moderasi beragama dan mencegah penyebaran ideologi ekstrem. Dengan demikian, artikel ini bertujuan menjadi rujukan bagi upaya kolaboratif dalam mewujudkan keberagamaan yang damai di dunia digital.

D. Simpulan

Media sosial berperan penting dalam penyebaran informasi agama karena kemampuannya untuk menjangkau audiens luas dengan cara yang dinamis, fleksibel, dan menarik. Meskipun terdapat tantangan seperti risiko penyebaran informasi yang tidak sahih dan narasi ekstrem, media sosial juga menawarkan potensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi beragama. Dengan pengelolaan dan literasi digital yang baik, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pemahaman agama yang damai, inklusif, dan relevan di kalangan masyarakat, terutama generasi muda.

Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan generasi milenial. Dengan penyajian konten yang menarik dan akses yang mudah, media sosial dapat menjadi alat dakwah yang

efektif. Namun, literasi digital dan pengawasan tetap dibutuhkan untuk memfilter informasi yang akurat dan menghindari konten ekstrem. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat berfungsi sebagai sarana moderasi beragama yang mempromosikan sikap toleransi dan keseimbangan dalam beragama.

Secara keseluruhan, media sosial memiliki peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan generasi milenial. Dengan format yang interaktif dan mudah diakses, media sosial memudahkan generasi milenial dalam mempelajari Islam dengan cara yang relevan dan kontekstual. Namun, penting juga untuk menghadapi tantangan yang ada, seperti risiko penyebaran informasi yang tidak valid, dengan memperkuat literasi digital dan mengedepankan moderasi beragama.

Daftar Rujukan

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Dakwah di Era Digital di Kalangan Milenial Annisa*. 6.
- Azman, Z. (2022). Dakwah Bagi Generasi Milenial Melalui Media Sosial. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 193–205. <https://doi.org/10.37092/khabar.v3i2.350>
- Durachman, Y., Supriati, R., Santoso, N. P., & Suryaman, F. M. (2021). Dampak Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial Menghadapi Perkembangan Teknologi Digital Pada Sosial Media. *Alphabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits)*, 1(1), 36–45.
- Efendi, E., Primadani, R., Dinda, & Ul Hanifah, R. (2023). Peran Media Sosial dalam Berdakwah untuk Generasi Milenial. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), 569–578. <https://doi.org/10.47467/visa.v3i3.640>
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2022). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 195–218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>
- Faqihatin, F. (2021). Peran Media Sosial dalam Menunjang Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Karakter Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4254–4262. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.865>

- Fauzi, A., & Khotimah, K. (2021). Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(4), 394–406.
- Fauzi, A., & Wulandari, F. A. (2023). PENGARUH METODE INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 43–55.
- Ilmiah, J., Multidisipliner, K., Perangin-angin, O. M., Raihana, I., Sinha, S. M., Alya, B. R., Medan, U. N., Islam, P. A., & Digital, E. (2024). *OPTIMALISASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL UNTUK PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL*. 8(10), 27–34.
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>
- Komsiyah, I. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kalangan Milenial. *Proceeding Annual Conference on Islamic ...*, 2(1), 505–515.
- Matori, Z. A. (2024). Peluang Dan Tantangan Media Sosial Tiktok Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 8(1), 76. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i1.565>
- Muda, G., & Agama, P. (2024). *Nashr al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam KETIKA JEMARI LEBIH BERKUASA : PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA , KARAKTER DAN ETIKA Nashr al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam*. 06(4), 71–81.
- Mulyadi, Alhadjrath, E. R., Hutami, P. W., & P, M. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Di Stebi Tanggamus. ... *Pembelajaran Dan Pendidikan*), 7, 30380–30384.
- nur zazin, muhammad zaim. (2018). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 535–563.
- Nuryadin. (2017). STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL NURYADIN Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(1), 209–225.

- Rumata, F. 'Arif, Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>
- Su'ada, I. Z., & Aini, S. M. Q. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam di Kalangan Generasi Milenial. *Sasana ...*, 2(2), 129–135. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.318>
- Susyanto, B. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 692. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1072>
- Ummah, M. S. (2019). Peran Media Sosial dalam Dakwah Islam di Kalangan Milenial: Studi Kasus pada Pengguna Instagram di Kota Banjarmasin Muhammad. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1), 151–169. <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>
- Zaim, M. (2020). Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4.0. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i1.9200>